

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yaitu upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan.⁷ Motivasi diartikan sebagai kekuatan/daya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga element penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*felling*”, afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.⁸

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang komplek. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan

⁷ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h.73

⁸ Ibid.,h.74

persoalan kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Skinner, belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi kearah yang sempurna atau lebih baik kearah sebelumnya.⁹

Jadi Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁰

2. Prinsip Motivasi

Prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar para siswa di sekolah berdasarkan pandangan demokratis. Ada 17 prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan, antara lain:

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2005), h.184

¹⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), h.102

- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).
- e. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external rewards*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- m. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
- n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- o. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.

- p. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
- q. Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.¹¹

3. Macam Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

a) Motivasi Instrinsik

Motivsi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹²

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar¹³. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri

¹¹ Oemar Hamalik, *proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), h.184

¹² Sardiman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h.75

¹³ Tabrani Rusyan, dkk *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Remaja Rosdakarya, 2009), h.95

individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.¹⁴

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh gurunya, atau temannya. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.¹⁵ Oleh karena itu pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai kebutuhan siswa. Lagi pula sering sekali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh guru. Sebab itu motivasi terhadap proses pembelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.¹⁶

4. Fungsi Motivasi

¹⁴ Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.29

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 91

¹⁶ Oemar Hamalik, *proses.....*, 163

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹⁷

Dari beberapa fungsi motivasi belajar di atas dapat diartikan bahwa motivasi merupakan pendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan itu sendiri. Semakin jelas cita-cita yang ingin dicapai maka akan semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Dengan adanya tujuan yang akan dicapai maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

5. Pengaruh Utama dalam Motivasi Belajar

Ada empat pengaruh utama motivasi belajar, yaitu :

a) Budaya

Masing-masing kelompok etnis telah menetapkan dan menyatakan secara tidak langsung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengetahuan, baik dalam pengertian akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ini dikirim melalui beberapa jalan seperti undang-undang politik untuk pendidikan, status dan

¹⁷ Oemar Hamalik, *proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru: 1992), hlm. 175

gaji guru, serta harapan orang tua yang berkenaan dengan persiapan anak-anak mereka untuk sekolah dan peran mereka dalam hubungannya dengan sekolah. Di lingkungan orang Jepang, pendidikan anak-anak mendapatkan prioritas utama. Para orang tua dimasukkan kedalam upaya-upaya kelembagaan dalam mendidik anak-anak mereka, dan para guru benar-benar mendapat penghormatan dan dukungan dari orang tua.

b) Keluarga

Orang tua memberi pengaruh utama dalam motivasi belajar seorang anak. Pengaruh mereka terhadap perkembangan motivasi belajar anak sangat kuat dalam setiap tahap perkembangannya dan terus berlanjut sampai habis MI sampai dan sesudahnya. Tampak jelas bahwa orang tua harus membuat perbedaan paling besar dalam perkembangan motivasi belajar anak. Orang tua adalah guru pertama dan paling penting dalam kehidupan seorang anak.

c) Sekolah

Ketika sampai pada motivasi belajar, para gurulah yang membuat sebuah perbedaan. Dalam banyak hal, mereka tidak sekuat seperti orang tua. Tetapi mereka bisa membuat kehidupan menjadi tidak menyenangkan atau menarik. Peneliti maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi murid adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan dimiliki karakteristik yang sebagian besar dibawah control diri mereka sendiri.

d) Diri anak itu sendiri

Ketika sampai pada pemeliharaan mutu belajar, kebanyakan guru hanya akan menjadi keinginan murid-muridnya. Banyak murid yang berprestasi sekolah mereka baik, tetapi sebagian besar motivasionalnya dibangun dari tekanan, kekhawatiran, rasa bersalah, ketakutan, dan beban pemaksaan diri. Mereka mirip anak-anak muda yang giat kerja yang diarahkan dengan kerja keras serta sungguh-sungguh menyadari indikator prestasi mereka berikutnya. Air mata, depresi, dan gangguan kecemasan, seringkali juga menjadi potret psikologi mereka.¹⁸

Semua kemungkinan di dunia yang paling baik bagi pengembangan motivasi belajar adalah ketika ada kesalahan ke empat area pengaruh tersebut. Jika nilai-nilai budaya bisa menghargai usaha sebagai sebuah bagian yang diperlukan dari belajar, keluarga serta sekolah juga memberi dukungan persetujuan sepenuhnya dengan penghargaan ini, maka anak-anak akan tahu, menerima dan mengenali penghargaan seperti ini murid-murid yang menghargai dan memiliki karakteristik-karakteristik seperti yang sudah digambarkan, berasal dari sebuah keluarga yang membuatnya menjadi seperti ini. Orang tua dan guru yang bekerja bersama-sama bisa dengan lebih efektif memelihara hasrat untuk belajar dalam diri sebagai besar murid.

6. Teori Motivasi

a) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang artinya "kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan". Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat

¹⁸ Raymond, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h.17-19

yang memandang bahwa tujuan hidup yang pertama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi.¹⁹ Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang kan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya, misalnya: siswa di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru Pkn mereka tidak dapat mengajar karena sakit, seorang pegawai segan bekerja dengan baik dan malas bekerja, tetapi menuntut gaji atau upah yang lebih tinggi, dan banyak lagi contoh yang lain, yang menunjukkan bahwa motivasi itu sangat diperlukan.

b) Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu dorongan nafsu mempertahankan diri, mengembangkan diri (mencari tahu apa yang belum diketahinya), mempertahankan /mengembangkan jenis atau keturunan. Dengan dimilikinya ketiga naluri tersebut, maka kebiasaan-kebiasaan atau tindakan-tindakan, dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut.²⁰

c) Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 74

²⁰ M. Ngalim Purwanto, loc.cit., hlm. 75

yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik itu hendaknya benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.²¹

d) Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya satu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain.

e) Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan merupakan teori yang seringkali digunakan dan dianut oleh orang karena mereka berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia bertindak atau berbuat adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik itu psikis atau fisik. Sebelum seorang pendidik atau pemimpin sebelum memberikan motivasi, ia harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dibutuhkan oleh orang yang akan diberi motivasi.

f) Teori Harapan Vroom

²¹ M. Ngalim Purwanto, loc.cit., hlm. 76

Vroom mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan. Teori harapan memiliki tiga asumsi pokok, yaitu:

- 1) Seorang percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu, ini disebut harapan hasil.
- 2) Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu, ini disebut harapan nilai.
- 3) Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut, hal ini disebut harapan usaha.²²

g) Teori ARCS

Keller mengemukakan prinsip-prinsip motivasi yang didasarkan pada teori expectancy-value. Menurut teori tersebut motivasi yang dilihat dari usaha siswa, merupakan fungsi dari harapan dan penilaian. Siswa akan terdorong melakukan sesuatu apabila ia mempunyai harapan untuk berhasil dalam usahanya. Siapapun tidak ingin kecewa karena gagal. Oleh sebab itu, apabila siswa mempunyai persepsi bahwa apa yang akan dilakukan sangat sulit dan diluar jangkauannya, maka dia akan kehilangan minat untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan teori expectancy-value, Keller mendefinisikan empat indikator yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi,kegunaan), *confidence* (rasa percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

²² Alex Sobur, Psikologi Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 286

7. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motifasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seorang untuk timbul keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²³ Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memotivasi para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan diterapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah. Menurut Alex Sobur tujuan dari motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotifasikan tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan.²⁴ Jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif dalam tingkah laku. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa untuk berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas. Peran guru untuk mengelola motivasi belajar siswa sangat penting, dan dapat dilakukan dengan beberapa aktifitas belajar yang didasarkan pada pengenalan guru kepada siswa secara individual.

B. Teknik *Punishment and Reward* dalam pembelajaran PKn materi

Lembaga Yang ada Dipemerintahan Pusat

a. Pembahasan Tentang Pengertian Teknik *Punishment and Reward*

²³ M. Ngalim Purwanto, loc.cit., hlm. 78

²⁴ Alex Sobur, loc.cit., hlm. 293

a) Pengertian teknik *punishment*

Sebelum penulis uraikan lebih jauh tentang hukuman (*punishment*) yang berkaitan dengan proses dalam segala aktifitas pendidikan atau penerapan dalam proses pembelajaran dalam rangka ikut menunjang pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran itu sendiri, maka perlu kiranya memahami apa itu hukuman (*punishment*). Dalam pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian hukuman (*punishment*):

1. Menurut Tanlain (2006:57) pengertian hukuman (*punishment*) ialah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya.
2. Menurut Purwanto (2005:186) maksud dari hukuman (*punishment*) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.
3. Menurut Suwarno (2002:115) menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik yang menjadi anak asuh kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul di rasakan untuk menuju kebaikan.
4. Menurut Mursal (2004:86) pengertian *punishment* adalah suatu perbuatan dimana orang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau

melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

5. Menurut Djiwandono (2008:144) maksud dari hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan siswa untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh.
6. Menurut Ahmadi dan Uhbiyanti (2003:150) hukuman adalah suatu perbuatan di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian.

Dari beberapa pengetian di atas dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang di maksud dengan hukuman (punishment) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Punishment sebagai alat pendidikan (preventif dan kuratif) yang tidak menyenangkan bagi siswa. Namun, hukuman diberlakukan untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan agar senantiasa selalu bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi hasil belajarnya, perkembangannya, serta kemajuannya. Dengan pengalaman *punishment* di harapkan siswa menjadi jera dan sadar akan kesalahannya yang telah diperbuat, sehingga dia akan berhati-hati dalam bertindak.

Di dalam islam hukuman/punishment itu akan diberikan kepada siapa saja yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat:

74

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ

يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ

يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا

نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Artinya:

"Dan jika mereka berpaling niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat." (Qs. At-taubah: 74). (Depag, 2003:291).

Ayat tersebut selain tersirat makna keberadaan hukuman dalam perbuatan umat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman diberlakukan kepada manusia yang berperilaku menyimpang.

Berdasarkan ayat di atas, hukuman harus diberikan kepada anak didik sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukannya. Hukuman diberikan apabila teladan

dan nasehat sudah tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan. Sehingga langkah ini sebagai solusi tegas dalam upaya memberi penyelesaian.²⁵

1. Teknik-Teknik Hukuman Dalam Kelas

Teknik-teknik hukuman dalam kelas

- a) Sebelum berumur 10 tahun anak tidak boleh dipukul
- b) Memberikan kesempatan pada siswa untuk taubat dari yang dia lakukan dan memperbaiki kesalahan.
- c) Apabila hukuman pukulan terpaksa harus dilakukan maka pukulan tidak lebih dari 10 kali. Yang dimaksud disini bukan pukulan yang tidak mengenai wajah dan organ-organ vital.
- d) Suatu hukuman jangan sampai menyinggung harga diri seorang anak.
- e) Jangan berupa penghinaan atasnya.

Sisi positif pemberian hukuman :

1. Memberikan pelajaran pada pelaku dan siswa lain agar tidak melakukan pelanggaran yang sama.
2. Menjadikan siswa disiplin dan tidak meremehkan peraturan.

Sisi negatif pemberian hukuman :

1. Mematikan kreatifitas siswa
2. Menjadikan anak minder
3. Memberikan pengaruh psikis terhadap perkembangan siswa

Bagaimanapun juga pemberian hukuman bukanlah suatu solusi yang baik terhadap perkembangan, kepribadian serta intelegensi seorang anak, ketika

²⁵ <http://sanggadis.blogspot.com/2010/04/pengertian-hukuman.html>

seorang pendidik mengetahui siswa mereka berbuat salah, ada baiknya jika hal ini dilakukan :

- a) Hukuman yang diberikan bukan berupa sentuhan fisik (pukulan), melainkan sentuhan hati (nasihat).
- b) Istilah hukuman diganti istilah parcelan
- c) Pendidik memberikan parcelan yang sesuai dengan tingkatan kesalahan serta umur siswa yang salah

2. Bentuk-Bentuk Punishment

Banyak bentuk punishment yang diberikan guru kepada muridnya, dari yang mulai menggunakan kekerasan sampai pada hal yang lebih mendidik.

- a) Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan: kebanyakan, murid akan berusaha mendapatkan rewardnya sehingga akan berusaha pula untuk segera memperbaiki kesalahan/prilakunya. Sayangnya kelemahan dari punishment ini secara tidak langsung akan bergantung pada pemberian reward, apalagi jika reward yang diberikan tidak proposional.
- b) Hukuman berupa pencabutan hak istimewa murid: kebanyakan, murid akan merasa rugi karena hak istimewanya dicabut dan umumnya ia akan berusaha memperbaiki kesalahan atau prilakunya dengan segera untuk mendapatkan kembali hak istimewanya. Lemahnya, jika sekali saja guru lalai akan konsekuensi dan konsistensi penerapan hukuman tersebut maka tidak akan memberikan hasil apa-apa dalam menerapkan disiplin pada murid.

- c) Hukuman berupa penyetrapan atau time out: kelebihanya, murid akan merasa tidak nyaman karena diasingkan keruangan yang sepi dan tidak diajak berinteraksi karena diabaikan atau ditinggal oleh guru untuk beberapa menit sampai ia tenang dan siap untuk kembali ke kelas. Lemahnya, untuk murid-murid tertentu justru mengharapkan dirinya dibawa keluar kelas agar bisa 'bebas'. Untuk itu sebaiknya guru mengatasinya dengan tetap dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh murid selama waktu time out sebelum ia diperbolehkan kembali ke dalam kelas.
- d) Hukuman berupa skorsing: kelebihanya, dapat memberi waktu pada murid untuk merenungi kesalahannya dengan tidak mengizinkan mengikuti pembelajaran disekolah dengan harapan ada perasaan malu dan rugi, sehingga murid mau memperbaiki kesalahannya.

3. Penerapan Hukuman

Adapun beberapa penerapan hukuman diantaranya :

- a. Kombinasi dengan pengaturan lingkungan
- b. Kombinasi dengan prosedur lain
- c. Penyajian dengan intensitas kuat
- d. Konsisten dan diberikan seketika
- e. Menghalangi lolos dari hukuman

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Hukuman

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas hukuman diantaranya :

- a. Memaksimalkan kondisi untuk respon, alternatif yang diinginkan.

- b. Minimalisir penyebab respon yang dihukum.
- c. Pemilihan hukuman.
- d. Pelaksanaan hukuman.
- e. Penggunaan aturan.

5. Tujuan Adanya Hukuman

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan punishment (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan punishment (hukuman) yang sebenarnya adalah agar siswa yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah. Maka tujuan pemberian *punishment* berbeda-beda sesuai dengan teori yang ada.

a) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang

telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b) Teori perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari *punishment* ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

c) Teori perlindungan

Menurut teori ini *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d) Teori ganti rugi

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

e) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya²⁶

²⁶ Ngalim purwanto, *ilmu pendidikan teoretis dan praktis*(bandung: remadja karya,1985) hlm 187-189

Dari uraian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap teori-teori itu belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Setelah mengetahui tujuan dari *punishment* dalam pendidikan di atas, maka kita harus mengetahui *punishment* yang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, tokoh-tokoh teori behavioristik dalam menanggapi *punishment* dan berikut alasan Skinner mengapa tidak setuju dengan teknik *punishment* ;

- a. Pengaruh *punishment* terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara
- b. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila *punishment* berlangsung lama
- c. *Punishment* mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari *punishment*.

Dengan kata lain, *punishment* dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan yang diperbuatnya.²⁷

6. Pengertian Teknik Rewerd

Rewerd menurut bahasa, berasal dari kata bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.

Sedangkan menurut istilah, banyak sekali pendapat yang memukakan, diantaranya, *reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan, dalam konsep manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan

²⁷ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 26

motivasi para pegawai. Teknik ini bisa mengasosiasi perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan sesuatu perbuatan yang baik secara berulang – ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.²⁸

Reward adalah salah satu alat pendidik, jadi dengan sendirinya maksud ganjaran itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang, karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Selanjutnya yang dimaksud pendidik memberikan reward supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari pada yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemaunnya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Reward adalah penghargaan yang diberikan oleh seseorang ataupun suatu institusi.²⁹ Reward berhubungan dengan antusias yang menyala-nyala orang yang memilikinya mempunyai keyakinan yang sangat besar terhadap kesuksesan orang akan mengajar apapun yang mereka inginkan, pencapaian-pencapaian itulah yang disebut sebagai reward. Arti reward bukan hanya sekedar hadiah melainkan ada sebuah pencapaian yang telah dilaluinya. Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melebihinya.³⁰

²⁸ Nn, reward dan punishment, untuk meningkatkan SDA ([http: ipdn-artikel-gratis.blogspot.com](http://ipdn-artikel-gratis.blogspot.com), diakses 5 april 2013)

²⁹ Mbah goglee, *reward dan punishment* ([http: www. Bulu tangkis.com](http://www.bulutangkis.com), diakses 5 april 2013)

³⁰ Suharsimi arikunto, *manajemen pengajaran* (Jakarta: pt rineka karya, 1993) hlm 160

Jadi dapat disimpulkan bahkan reward adalah suatu cara yang diinginkan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bias semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut, contohnya seorang guru telah memberikan penghargaan, atau pujian kepada siswanya yang telah menjawab pertanyaan dengan baik, atau prestasinya baik, maka siswa itu semangat lagi dalam mengerjakan tugas itu.

1) Komponen-komponen Penerapan Reward

Ketrampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen yaitu:

a. *Reward* verbal (pujian)

- Kata – kata : Bagus, yang benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain
- Kalimat : Pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.

b. Reward non verbal:

- 1) *Reward* berupa mimik dan gerakan badan antara lain: senyuman anggun, acungan ibu jari, tepuk tangan dan lain-lainnya.
- 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, duduk dekat seorang atau kelompok siswa, berjalan disisi siswa.

- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa atas usaha dan penampilannya dengan cara menepuk pundak, menjabat siswa.
- 4) *Reward* berupa simbol atau benda.
Contoh berupa simbol : surat- surat tanda jasa, bias berupa sertifikat- sertifikat.
Contoh berupa benda : berupa kartu gambar, peralatan sekolah, pin.
- 5) Kegiatan yang menyenangkan
Guru dapat menggunakan kegiatan – kegiatan atau tugas- tugas yang di senagi oleh siswa.³¹

2) Tujuan Reward

Mengenai masalah reward, perlu peneliti bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian reward. Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata – mata. Namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri.

³¹ User usman, *menjadi guru professional*(bandung: pt remaja rosdakarya 1992)hlm 73-74

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Anda perlu tahu bahwa pengertian PKn tidak sama dengan KN. PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, sedangkan Kn adalah kewarganegaraan. Istilah KN merupakan terjemahan *civis*. Menurut Soemantri (1967) Pendidikan Kewarganegaraan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 th. 1949. Undang-Undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia (Winataputra 1995). Undang-Undang ini telah diperbahuri dalam UU no.62 th. 1958. Dalam perkembangannya, UU ini dianggap cukup diskriminatif, sehingga diperbarui lagi menjadi UU No.12 th. 2006 tentang kewarganegaraan, yang telah diberlakukan mulai 1 Agustus 2006. UU ini telah disahkan oleh DPR dalam sidang paripurna tanggal 11 juli 2006. Hal yang menarik dalam UU ini adalah terdapatnya peraturan yang memberikan perlindungan pada kaum perempuan yang menikah dengan warga negara asing, dan nasib anak-anaknya (Harpen dan Jehani 2006). Perubahan ini dibangun setelah menimbang UUD hasil amandemen yang sarat dengan

kebebasan, dan penuh dengan perlindungan HAM, serta hasil konvensi internasional yang anti diskriminasi.

UU NO. 12 th. 2006 ini berangkat dari adanya keinginan UU yang ideal yang harus memenuhi tiga unsur : Unsur Filosofi, Yuridis, Sosiologis. Dalam UU yang lama, ketiga unsur diatas kurang tampak, karena filosofis UU lama masih mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak sejalan dengan Pancasila. Sebagai contohnya, adanya sifat diskriminasi karena kurang adanya perlindungan terhadap perempuan dan anak. Sedangkan secara Yuridis, pembentukan UU yang lama masih mengacu pada UUDS th. 1950, dan secara sosiologis, UU tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dunia. Dengan demikian, sudah jelas bahwa KN berbeda dengan Kp karena KN merupakan program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik, sedangkan Kp merupakan status formal warga negara yang diatur dalam UU No.2 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbaharui lagi dalam UU No.12 th. 2006.³²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan salah satu kumpulan aturan – aturan dan norma – norma bagi warga negara dan menyangkut hak dan kewajiban warga itu sendiri. Dan juga mengetahui tentang lembaga – lembaga yang ada di suatu negara yang mana warga negara bisa menggunakan lembaga – lembaga tersebut untuk memenuhi segala apa yang dibutuhkan yang menyangkut hak sebagai warga negara yang baik. Untuk itu diperlukan

³² <http://nananghidayat17.blogspot.com/> (diakses pada 3-20-2013)

pengenalan lembaga – lembaga negar beserta tugas-tugas nya untuk lebih jelasnya lembaga – lembaga negara itu terbagi menjadi beberapa bagian: (a) Lembaga Legislatif, (b) Lembaga Yudikatif, (c) Lembaga Eksekutif (d) BPK (Badan Pemeriksa Keuangan)

- a) Lembaga Legislatif itu adalah lembaga negara yang memegang kekuasaan membentuk undang-undang. Lembaga ini terdiri atas DPR, MPR, dan DPD.
- b) Lembaga Yudikatif itu adalah lembaga yang memegang kekuasaan dibidang kahakiman. Lembaga ini bebas dari campur tangan siapapun. Lembaga yudikatif juga yang menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan. Lembaga yudikatif terdiri atas : MA, MK, KY
- c) Lembaga Eksekutif adalah lembaga yang memegang kekuasaan pemerintah. Lembaga ini merupakan lembaga yang paling luas wewenang dan tugasnya dibanding lembaga negara Legislatif dan Yudikatif. Lembaga Ekskutif dipimpin oleh Presiden dan wakil Presiden.
- d) BPK merupakan lembaga yang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara. Hasil pemeriksaannya diserahkan kepada DPR, DPD, dan DPRD sesuai kewenangannya. Hasil pemeriksaan ditindak lanjuti oleh lembaga perwakilan atau badan sesuai dengan UU.³³

7. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

³³ Depdiknas, Agung Nugroho dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan MI kls IV*. Hal 69-73

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Berdasarkan Kep. Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup:

1. Tujuan Umum :

Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga negara dengan negara serta PPBN agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara.

2. Tujuan Khusus :

(a) Agar mahasiswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan bertanggung jawab.

(b) Agar mahasiswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional

(c) Agar mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

3. Landasan Hukum

1. UUD 1945, Alinea kedua dan keempat, Pasal 27 (1), Pasal 30 (1), Pasal 31 (1).

2. UU No. 20 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan dan Keamanan Negara RI (jo. UU No. 1 tahun 1988).
3. UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
4. Kep. Dirjen Dikti No. 267/dikti/kep./2000 tentang penyempurnaan kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) PKn pada PT di Indonesia.³⁴

C. Upaya meningkatkan motivasi belajar dengan teknik *punishment* dan *reward* dalam pembelajaran PKN

Pembahasan dalam hal ini merupakan rangkuman dari uraian yang telah penulis paparkan pada pembahasan di depan, yaitu memadukan dua variabel yaitu reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) dengan motivasi belajar PKN.

Kita telah mengetahui bahwa *reward* dan *punishment* merupakan alat pendidikan represif. *Reward* merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Dengan *reward* dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar yang baik, lebih giat lagi. Sedangkan *punishment* merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun meski demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa.³⁵

Oleh karena itu, harus diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi:

³⁴ <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/definisi-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>

³⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 164-165

- Kematangan, dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, social dan psikis harus diperhatikan, karena hal ini dapat mempengaruhi motivasi.
- Usaha bertujuan, bahwa setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.
- Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, dengan mengetahui hasil dari belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar, apalagi hasil belajar itu mengalami kemajuan siswa akan berubah untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari, untuk prestasi yang rendah siswa giat belajar guna memperbaikinya.
- Partisipasi, dalam kegiatan belajar perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan akan terpenuhi, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.
- Penghargaan dan hukuman, Jadi, agar siswa mempunyai motivasi yang kuat perlu diberikan reward dan punishment yang pada akhirnya siswa diharapkan termotivasi untuk belajar yang lebih baik. Dengan *reward* dan *punishment*, diharapkan juga siswa akan menjadi lebih bersemangat dan mempunyai pengalaman baru dalam kegiatan belajar.